

**MUSEUM KEHUTANAN “IR. DJAMALUDIN SURYOHADIKUSUMO”
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MATERI SUMBER
SEJARAH**

Yusuf Budi Prasetya Santosa, Khairul Tri Anjani, Akhmad Syaekhu Rakhman

Email: prasetyabudi29@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

ABSTRAK- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Museum “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran alternatif dalam proses kegiatan pembelajaran sejarah pada materi sumber sejarah. Permasalahan yang akan dibahas di dalam artikel ini, antara lain: (1) bagaimana peranan dan pemanfaatan Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran sejarah? (2) bagaimana pemanfaatan museum “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran sejarah pada materi sumber sejarah dalam mata pelajaran sejarah peminatan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deksriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Dari hasil penelitian dapat diketahui, bahwa Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” tidak hanya berfokus pada kajian sejarah, melainkan memiliki berbagai fokus kajian tentang kehutanan, mulai dari pelestarian, pengelolaan dan komersialisasi hutan. Museum “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” tidak memiliki banyak benda koleksi kesejarahan. Meskipun demikian Museum “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” tetap dapat dijadikan media pembelajaran sejarah, dimana guru dapat mengkorelasikan benda-benda koleksi kesejarahan milik museum dengan pembelajran sejarah materi sumber sejarah dan sub-sub materinya.

Kata kunci: Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo”, media pembelajaran, pembelajaran sejarah

***ABSTRACT-** This research aims to determine the use of the Museum "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" as an alternative learning media in the process of history learning activities on historical source material. Issues that will be discussed in this article include: (1) how the role and utilization of the Forestry Museum "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" as a medium for learning history? (2) how to use the museum "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" as a medium of learning history on historical source material in specialization history subjects. This research uses descriptive qualitative methodology by collecting data through direct observation and in-depth interviews. From the results of the study it can be seen that the Forestry Museum "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" doesn't only focus on historical studies, but also has various focus studies on forestry, ranging from forest conservation, management and commercialization. Museum "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" doesn't have many historical collections. Nevertheless the Museum "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" can still be used as a medium of history learning, where the teacher can correlate the museum's historical collection objects with historical learning of historical sources and their sub-material material.*

***Keywords:** Museum Kehutanan "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo", learning media, learning history*

Pendahuluan

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Leo dan Wahyuni, 2013, p.55). Pengajaran mata pelajaran sejarah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai setiap peristiwa sejarah, memahami nilai-nilai luhur yang terdapat pada setiap peristiwa sejarah, dan memupuk rasa kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran sejarah sebaiknya tidak hanya berupa proses menghafal rentetan berbagai fakta sejarah, melainkan juga merupakan kegiatan berpikir yang dilakukan oleh guru sejarah dan peserta didik untuk menemukan nilai-nilai luhur dalam setiap peristiwa sejarah, yang berguna bagi untuk kehidupan di masa depan. Bangsa yang tidak mengetahui sejarah akan mudah dikelabui (Rowse, 2014, p.185).

Salah satu kunci keberhasilan atas proses pembelajaran sejarah ialah pemilihan media pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah. Media pembelajaran merupakan sebuah perangkat yang digunakan oleh guru dalam menunjang proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs dalam Ravik Karsidi (2018), menyatakan bahwa media pendidikan (baca: pembelajaran) adalah berbagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Pemilihan media pembelajaran sejarah yang tepat akan sangat membantu guru sejarah dan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah.

Salah satu jenis media pembelajaran sejarah yang dapat digunakan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah adalah museum. Menurut Amir (1980), museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, dan melayani masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi pendidikan dan rekreasi. Pembelajaran sejarah melalui media museum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis para peserta didik, melalui interaksi dengan benda-benda atau objek yang terdapat di museum.

Pada mata pelajaran sejarah peminatan di Sekolah Menengah Atas, penjurusan bidang keilmuan sosial (baca: IPS) Kelas X terdapat materi sumber sejarah. Umumnya untuk mengajar materi sumber sejarah, guru sejarah hanya menggunakan media pembelajaran buku teks atau aplikasi powerpoint. Namun, media pembelajaran tersebut tidak membuat peserta didik dapat dengan mudah memahami materi sumber sejarah. Guru perlu menggunakan media pembelajaran lain, seperti menggunakan museum sebagai media pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan museum dapat membuat peserta didik tidak hanya mengetahui berbagai jenis sumber sejarah, melainkan juga memberikan peserta didik interaksi langsung dengan berbagai sumber sejarah melalui koleksi yang dimilikinya.

Salah satu museum yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” yang terletak di Jalan Jendral Gatot Subroto Jakarta Pusat. Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” merupakan museum dengan banyak koleksi, akan tetapi koleksi utamanya ialah benda-benda yang berhubungan dengan kehutanan di Indonesia. Museum ini berada di bawah kementerian kehutanan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Penggunaan Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran akan memberikan peserta didik gambaran yang lebih konkret mengenai materi sumber sejarah pada mata pelajaran sejarah peminatan Kelas X. Atas dasar penjelasan di atas maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji tentang Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran sejarah pada materi sumber sejarah dalam mata pelajaran sejarah peminatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peran dan pemanfaatan Museum “Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran sejarah, dan (2) mengetahui pemanfaatan Museum “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran sejarah pada materi sumber sejarah dalam mata pelajaran sejarah peminatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekritif yang sering digunakan dalam penelitian sosial maupun pendidikan. Menurut Sugiyono (2008, p.15), bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai kunci. Penelitian kualitatif dekritif berusaha mendeksripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Nawawi dan Martini, 1996, p.73). Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan objektif.

Pengumpulan data di dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan cara observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dengan mengunjungi Museum Kehutanan "Ir. Djalamaludin Suryohadikusumo". Observasi yang dilakukan untuk mengamati berbagai koleksi yang dimiliki oleh museum sebagai media pembelajaran sejarah pada materi sumber sejarah. Wawancara mendalam dilakukan pada subjek yang terkait dengan penelitian ini, yang mana dalam hal ini ialah kurator museum sebagai pengelola museum. Pemilihan kurator museum sebagai pihak yang diwawancari karena dianggap mengetahui serba-serbi museum. Hasil dari proses observasi dan wawancara kemudian ditambahkan dengan analisis permasalahan oleh peneliti di awal penelitian, maka dapat dibuat kesimpulan berkenaan dengan penggunaan Museum Kehutanan "Ir. Djamaludin Suryohadikusumo" sebagai media pembelajaran sejarah pada materi sumber sejarah dalam mata pelajaran sejarah peminatan.

Hasil dan Pembahasan

Sepintas Museum Kehutanan "Ir. Djamaludin Suryohadikusumo"

Museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda-benda kesejarahan, melainkan juga sebagai tempat pembentukan

karakter, dan pengembangan pengetahuan bagi masyarakat. Melalui museum masyarakat dapat berkomunikasi dengan masa lampau dan mengetahui dinamika peradaban sebuah bangsa. Museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan masa lalu, melainkan juga dapat berfungsi menjadi sarana pendidikan sejarah informal, sumber belajar sejarah bagi peserta didik, rekreasi keluarga, maupun media pembelajaran sejarah bagi guru sejarah.

Indonesia saat ini baru memiliki 435 museum yang tersebar di 34 Propinsi, dimana Propinsi DKI Jakarta merupakan propinsi yang memiliki jumlah museum terbanyak dengan 64 museum (Kemendikbud, 2019). Salah satu museum yang terdapat di Propinsi DKI Jakarta, yaitu Museum Kehutanan "Ir. Djamaludin Suryohadikusumo". Sebelumnya Museum Kehutanan "Ir. Djamaludin Suryohadikusumo" bernama Museum Kehutanan Nasional Manggala Wanabakti. Penggantian nama museum berdasarkan pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor SK.525/Menlhk-Setjen/2015 tentang Penetapan Nama Gedung Pusat Kehutanan dan Taman Hutan. Perubahan nama tersebut diumumkan pada saat peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada tanggal 5 Juni 2016.

Museum Kehutanan "Ir. Djamaludin Suryohadikusumo" terletak di Jalan Gatot Subroto, Senayan, Jakarta Pusat, bersebelahan dengan kompleks gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). Museum Kehutanan "Ir. Djamaludin Suryohadikusumo" dibangun bersamaan dengan pembangunan Gedung Pusat Kehutanan di Kompleks Manggala Wanabakti. Pembangunannya dimulai pada tanggal 25 Maret 1976, berdasarkan Peraturan Presiden No. 43 Tahun 1974 yang memandatkan Dirjen Perhutanan Departemen Pertanian untuk membangun Gedung Pusat Kehutanan dan Taman Hutan. Peresmian gedung komplek Manggala Wanabakti dilakukan pada tanggal 24 Agustus 1983 oleh Presiden Soeharto. Presiden membubuhkan tandatangannya pada prasasti berupa kayu yang sudah membatu. Dalam peresmiannya presiden tidak menyampaikan pidato (Yusuf, 2008, p.465-466).

Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” didirikan untuk menjadi pusat informasi dan dokumentasi kehutanan, yang merekam sejarah perjalanan kehutanan Bangsa Indonesia, serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kehutanan. Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” merupakan satu-satunya museum bertema “kehutanan” di Propinsi DKI Jakarta. Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” terbuka untuk siapa saja yang ingin mengetahui segala hal tentang kehutanan.

Berdasarkan data kunjungan museum tahun 2019, sebagian besar pengunjung adalah peserta didik dari berbagai jenjang sekolah. Tercatat jumlah pengunjung dari kalangan peserta didik pada tahun 2019 berjumlah 4131 orang, diikuti oleh kalangan umum berjumlah 1987 orang, kalangan mahasiswa berjumlah 1236 orang, dan mancanegara berjumlah 51 orang. Total kunjungan pada tahun 2019 tercatat berjumlah 7405 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuli selaku kurator museum, mayoritas pengunjung museum berasal dari kalangan peserta didik.

Berbagai benda koleksi yang dimiliki oleh museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” dibagi menjadi ke dalam beberapa kategori, diantaranya; a) Hewan Endemik Penghuni Hutan Indonesia, b) Hasil Kekayaan Hutan, c) Hasil Pengolahan Hutan, d) Peralatan Kehutanan, e) Perjuangan Pasukan Wanara, f) Kesejarahan Kehutanan, dan g) Visualisasi hutan dan kehutanan (<http://muspera.mnlhk.go.id/Home/museum>. Dipetik Juli, 9, 2020).

Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” Sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan sangat membantu guru maupun peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Sebab penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar, serta membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik (Arsyad, 2010, p.15). Salah satu kegiatan pembelajaran yang memerlukan penggunaan media pembelajaran yang tepat ialah pembelajaran sejarah.

Di dalam kegiatan pembelajaran sejarah, guru sejarah dituntut untuk cermat dalam menentukan penggunaan media

pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran sejarah yang tanpa menggunakan media pembelajaran dan cenderung monoton akan diabaikan oleh peserta didik karena dianggap membosankan dan tidak menarik. Terdapat beberapa jenis media pembelajaran sejarah, salah satu media pembelajaran sejarah menurut Widja (1989, p.61), adalah ruang sejarah. Media pembelajaran ruang sejarah merupakan sebuah ruangan khusus tempat peragaan benda-benda kesejarahan. Salah satu jenis media pembelajaran ruang sejarah ialah museum.

Museum dapat dikategorikan ke dalam media pembelajaran ruang sejarah karena selain sebagai tempat penyimpanan dan peragaan benda-benda sejarah, museum dapat menjadi media pemantapan pelajaran sejarah bagi peserta didik. Salah satu museum yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah adalah Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo”. Di museum ini guru sejarah dapat menghubungkan materi-materi pembelajaran sejarah dengan benda-benda koleksi kesejarahan yang dimiliki oleh Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo”. Namun tidak semua koleksi yang dimiliki oleh museum “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” merupakan koleksi kesejarahan.

Beberapa koleksi kesejarahan dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah oleh guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran. Seperti, kitab awig-awig, lokomotif kereta api yang digunakan untuk mengangkut kayu, kendaraan mantri hutan zaman kolonial, diorama perlengkapan pengawasan hutan zaman kolonial, tapal batas kayu, dan pedati pengangkut kayu. Koleksi kesejarahan yang dimiliki oleh museum memang tidak terlalu banyak, namun Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” tetap layak dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah oleh para guru sejarah untuk membahas materi-materi yang terdapat di dalam pembelajaran sejarah.

Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Pada Materi Sumber Sejarah dalam Mata Pelajaran Sejarah Peminatan

Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika

kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2003, p.9). Pembelajaran sejarah tidak hanya tentang menghafal dan mengenang berbagai peristiwa sejarah, tetapi juga tentang berpikir kronologis, memahami dan menjelaskan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca buku sejarah, menyaksikan video atau film sejarah, berkunjung ke museum, atau bersama guru sejarah di sekolah.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah dan peserta didik dapat dilakukan di luar kelas dapat dilakukan di museum. Selain sebagai ruang belajar bagi para peserta didik, museum juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah alternatif oleh guru sejarah. Salah satu museum yang dapat dijadikan media pembelajaran oleh guru sejarah adalah Museum Kehutanan "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo". Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Museum Kehutanan "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" tidak banyak memiliki koleksi benda-benda kesejarahan seperti museum pada umumnya. Akan tetapi, Museum Kehutanan "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" tetap dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah oleh guru sejarah. Guru sejarah dan peserta didik dapat belajar sejarah dari benda-benda koleksi kesejarahan yang dimiliki museum.

Guru sejarah dapat mengkorelasikan benda-benda koleksi kesejarahan yang terdapat di Museum Kehutanan "Ir. Djamiludin Suryohadikusumo" dengan materi-materi pembelajaran sejarah, salah satunya ialah mata pelajaran sejarah peminatan Kelas X pada materi sumber sejarah. Di dalam silabus mata pelajaran sejarah peminatan Kelas X kurikulum 2013 (2016) yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, yaitu materi sumber sejarah. Materi sumber memiliki beberapa sub-materi diantaranya, artefak, fosil, bukti tekstual, kebendaan, visual, audio visual, dan tradisi lisan dengan kompetensi dasar (KD) mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk/jenis sumber sejarah.

Pada pembelajaran sejarah, materi sumber sejarah sub-materi artefak, guru sejarah dapat menggunakan koleksi tiruan peralatan

kehutanan sebagai media pembelajaran. Selain sebagai media pembelajaran sumber sejarah, koleksi tersebut juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada materi sejarah peminatan, mengenai kehidupan manusia pada masa bercocok tanam. Meskipun hanya merupakan tiruan saja, namun melalui benda koleksi ini peserta didik dapat mengetahui jenis sumber sejarah sekunder.



Gambar 1. *Angkus*, salah satu peralatan kehutanan tradisional

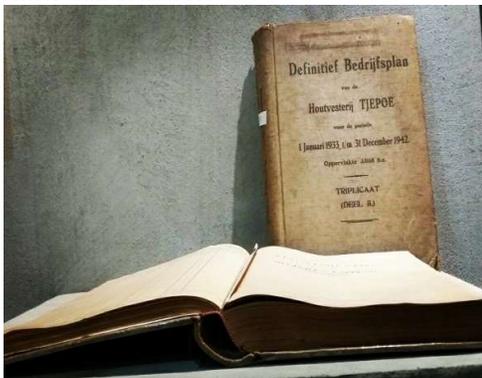
Pada pembelajaran sejarah, materi sumber sejarah sub-materi fosil, guru sejarah dapat menggunakan koleksi museum, fosil kayu jati yang sudah membatu sebagai media pembelajaran. Koleksi ini selain sebagai media pembelajaran pada materi sumber sejarah, juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada materi manusia purba di Indonesia ketika membahas kondisi lingkungan tempat tinggal manusia purba. Peserta didik dapat menggolongkan benda koleksi ini sebagai sumber sejarah primer.



Gambar 2. Fosil kayu jati yang telah membatu

Pada pembelajaran sejarah, materi sumber sejarah sub-materi bukti tekstual, guru sejarah dapat menggunakan koleksi museum, yaitu tiruan kitab *awig-awig* dan buku

peraturan kehutanan keluaran zaman kolonial (*Definitief Bedrijfsplan*). Keduanya berisikan peraturan mengenai tata cara merawat dan memanfaatkan hutan. Selain sebagai media pembelajaran pada materi sumber sejarah, koleksi tersebut juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada materi kolonialisme ketika membahas kegiatan perekonomian kolonial. Pada kedua sumber ini peserta didik dapat membedakan antara sumber sejarah primer dan sekunder.



Gambar 3. *Definitief Bedrijfsplan*, buku peraturan kehutanan masa kolonial

Pada pembelajaran sejarah, materi sumber sejarah sub-materi kebendaan dan visual, guru sejarah dapat menggunakan semua koleksi kesejarahan yang terdapat di museum, baik koleksi “ASLI” maupun tiruan sebagai media pembelajaran. Peserta didik dapat membuat klasifikasi dan penggolongan sumber sejarah dengan melihat koleksi kesejarahan milik museum. Akan tetapi, pada sub-materi audio visual dan tradisi lisan, Museum Kehutanan “Ir. Djamaludin Suryohadikusumo” tidak memiliki koleksi kesejarahan yang termasuk ke dalam kategori sumber sejarah audio visual dan tradisi lisan. Begitu pula dengan beberapa benda koleksi, yang meskipun memiliki kisah-kisah unik, akan tetapi benda tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai koleksi kesejarahan.

Museum Kehutanan “Ir. Djamaludin Suryohadikusumo” memang memiliki keterbatasan dalam kelengkapan koleksi benda-benda kesejarahan. Keterbatasan tersebut bukan merupakan sebuah keanehan, melainkan hal yang disengaja. Hal ini sesuai visi dan misi pendirian Museum Kehutanan “Ir. Djamaludin Suryohadikusumo” yang tidak hanya berfokus kepada kajian kesejarahan seperti museum pada umumnya. Meski begitu

guru sejarah tetap dapat menjadikan Museum Kehutanan “Ir. Djamaludin Suryohadikusumo” beserta koleksi benda-benda kesejarahannya sebagai media pembelajaran sejarah, mata pelajaran sejarah peminatan Kelas X pada materi sumber sejarah.

Simpulan

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sejarah. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membantu guru sejarah dalam mengajar dan mempermudah peserta didik dalam belajar sejarah. Terdapat beberapa jenis media pembelajaran sejarah, seperti peninggalan sejarah, model-model, bagan waktu, peta, media modern, dan ruang bergerak. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sejarah adalah museum. Museum dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran ruang sejarah karena dapat memberikan kontribusi untuk pendidikan dalam banyak hal melalui komunikasi visual antara para pengunjungnya dengan benda-benda yang ada terdapat di dalamnya.

Salah satu museum yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah adalah Museum Kehutanan “Ir. Djamaludin Suryohadikusumo” yang berada di Propinsi DKI Jakarta. Museum ini terletak di Jalan Gatot Subroto, Senayan, Jakarta Pusat, bersebelahan dengan kompleks gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). Museum yang mulai dibangun pada tanggal 25 Maret 1976 dan diresmikan pada 24 Agustus 1983 ini didirikan untuk menjadi pusat studi, informasi dan dokumentasi segala hal yang berhubungan dengan kehutanan di Indonesia, mulai dari sejarah, keanekaragaman hayati, hingga kampanye pelestarian lingkungan.

Museum Kehutanan “Ir. Djamaludin Suryohadikusumo” memiliki banyak koleksi yang dapat dikategorikan sebagai berikut; a) Hewan Endemik Penghuni Hutan Indonesia, b) Hasil Kekayaan Hutan, c) Hasil Pengolahan Hutan, d) Peralatan Kehutanan, e) Perjuangan Pasukan Wanara, f) Kesejarahan Kehutanan, dan g) Visualisasi hutan dan kehutanan. Koleksi-koleksi tersebut merupakan bagian yang terintegrasi dengan museum sendiri, sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran oleh guru sejarah, khususnya pada koleksi-koleksi kesejarahan.

Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” berbeda dengan museum lainnya. Pada umumnya museum dibangun untuk berfokus pada satu tema kesejarahan, namun Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” tidak berfokus pada satu tema kesejarahan. Sejarah hanya salah satu dari beberapa tema yang menjadi fokus Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo”. Hal ini membuat guru sejarah dapat menggunakan berbagai koleksi kesejarahan yang tersedia untuk mengajar beberapa materi ajar dalam mata pelajaran sejarah.

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah di jenjang Sekolah Menengah Atas dibagi ke dalam dua kategori, pertama mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan. Di dalam silabus mata pelajaran sejarah peminatan terdapat materi sumber sejarah. Guru sejarah dapat menggunakan beberapa koleksi kesejarahan yang terdapat di Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran untuk mengajar materi sumber sejarah. Seperti pada sub-materi artefak, guru sejarah dapat menggunakan koleksi tiruan peralatan kehutanan sebagai media pembelajaran. Pada sub-materi fosil, guru sejarah dapat menggunakan koleksi fosil kayu jati yang sudah membatu sebagai media pembelajaran.

Kemudian pada sub-materi bukti tekstual, guru sejarah dapat menggunakan koleksi buku peraturan kehutanan keluaran zaman kolonial (*Definitief Bidrijfsplan*). Pada sub-materi kebendaan dan visual, guru sejarah dapat menggunakan semua koleksi kesejarahan yang terdapat di museum, baik koleksi “ASLI” maupun tiruan sebagai media pembelajaran. Akan tetapi untuk sub-materi audio visual dan tradisi lisan, tidak terdapat koleksi museum yang dapat digunakan oleh guru sejarah. Disinilah kekurangan Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” sebagai media pembelajaran sejarah pada materi sumber sejarah di mata pelajaran sejarah peminatan.

Meskipun memiliki keterbatasan koleksi kesejarahan, namun secara umum Museum Kehutanan “Ir. Djamiludin Suryohadikusumo” tetap dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah oleh guru

sejarah. Dengan begitu pembelajaran sejarah peminatan pada materi sumber sejarah akan lebih mudah disampaikan oleh guru sejarah dan peserta didik akan lebih mudah belajar dan memahami materi sumber sejarah.

Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (pp. 9). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad Azhar. (2010). *Media Pembelajaran* (pp. 15). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (pp. 55). Yogyakarta: Ombak.
- Hadari Nawawi dan Mini Martini. (1996). *Penelitian Terapan* (pp. 73). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kemendikbud. (2019). *Statistik Kebudayaan 2019* (pp. 2). Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rowse, A.L. (2014). *Apa Guna Sejarah ?* (pp. 185). Depok: Komunitas Bambu.
- Karsidi, Ravik. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (pp. 15). Bandung: ALFABETA.
- Sutaarga, Moh. Amir. (1980) *Proyek Peningkatan dan Pengembangan Permuseuman jakarta* (pp. 77-78). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penulis, . (2020, April 10). *Setiap Gedung Punya Cerita*. Dipetik Juli 22, 2020, dari <https://www.setiapgedung.web.id/2020/04/mangala-wanabakti.html>.
- Widja, I Gde. (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah* (pp. 61). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Yusuf, Ahmad Mukhlis. (2008). *Presiden RI Ke II Jenderal Besar H.M. Soeharto dalam Berita IX (1987)* (pp 465-466). Jakarta: Pustaka Utama.

2016. *Silabus Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.